

Date Received : April 2026  
Date Revised : Mei 2026  
Date Accepted : Mei 2026  
Date Published : Mei 2026

## TAWADHU' MENURUT QS AL HIJR AYAT 88 DALAM PANDANGAN SUFISTIK (Studi Komparatif Pandangan Ibn 'Arabi dan Al-'Alusi)

**Hendryk Hanggara Saputra**

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

**Ahmad Isnaeni**

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

**Septiawadi**

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

---

### Kata Kunci:

Tawadhu', Sufistik,  
Ibn 'Arabi, Al-'Alusi.

---

### ABSTRACT

Al-Qur'an menekankan pentingnya tawadhu' sebagai akhlak mulia. QS. Al-Hijr: 88 memerintahkan Nabi agar rendah hati terhadap sesama mukmin. Ibn 'Arabi menafsirkannya secara sufistik-metafisik, sedangkan Al-'Alusi menekankannya pada etika sosial. Studi komparatif keduanya menunjukkan keluasan makna tawadhu' dalam dimensi spiritual dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep tawadhu' menurut Ibn 'Arabi dan Al-'Alusi. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan analisis komparatif. Ibn 'Arabi menafsirkan tawadhu' sebagai kesadaran metafisik tentang kesatuan wujud, sedangkan Al-'Alusi menafsirkannya sebagai akhlak sosial yang menuntut kelembutan dan rendah hati dalam pergaulan. Analisis komparatif menunjukkan bahwa keduanya berbeda dalam orientasi, tetapi saling melengkapi. Ibn 'Arabi mengajarkan kedalaman batin, Al-'Alusi mengajarkan praktik sosial.

---

---

### Keywords:

Tawadhu', Sufism, Ibn  
'Arabi, Al-'Alusi.

---

### ABSTRACTS

*The Qur'an emphasizes the importance of tawadhu' (humility) as a noble character. QS. Al-Hijr: 88 commands the Prophet to be humble toward fellow believers. Ibn 'Arabi interprets it in a Sufi-metaphysical sense, while Al-'Alusi emphasizes its social ethics. A comparative study of both reveals the breadth of tawadhu' encompassing spiritual and social dimensions. This research aims to compare the concept of tawadhu' according to Ibn 'Arabi and Al-'Alusi. It is a library-based study with comparative analysis. Ibn 'Arabi views tawadhu' as a metaphysical awareness of the unity of existence, whereas Al-'Alusi interprets it as social ethics requiring gentleness and humility in interactions. The comparative analysis shows that while their orientations differ, they complement one another: Ibn 'Arabi teaches inner depth, while Al-'Alusi teaches social practice.*

---

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kalam Allah merupakan sumber utama ajaran Islam yang memuat prinsip-prinsip kehidupan manusia, baik dalam dimensi teologis, moral, spiritual, maupun sosial. Di dalamnya terkandung ajaran tentang akhlak mulia yang menjadi fondasi terbentuknya kepribadian seorang Muslim. Salah satu akhlak mulia yang sangat ditekankan adalah sikap tawadhu', yaitu kerendahan hati yang muncul dari kesadaran akan kebesaran Allah dan keterbatasan manusia. Tawadhu' bukan sekadar perilaku sosial yang berhubungan dengan sikap sederhana dan menghormati sesama, melainkan juga sebuah dimensi spiritual yang dalam, di mana seorang hamba menundukkan diri secara total di hadapan Allah Swt tanpa menghapus harga dirinya sebagai manusia (Nurlaeli, 2022). Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan pembahasan mengenai tawadhu' adalah firman Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 88:

لَا تَمْدَنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Janganlah sekali-kali engkau panjangkan pandanganmu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka (sebagai perhiasan kehidupan dunia), dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka, dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Hijr (15) : 88)

Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, namun juga memiliki pesan universal kepada umat Islam. Allah melarang Nabi untuk mengarahkan pandangan dengan penuh kekaguman terhadap gemerlap dunia yang dimiliki oleh orang-orang kafir Quraisy. Sebaliknya, Allah memerintahkan beliau untuk bersikap rendah hati, penuh kasih sayang, dan merendahkan diri di hadapan sesama mukmin. Frasa *وَخَفِضْ*

*جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ* menjadi penekanan penting, karena dalam bahasa Arab, "merendahkan sayap" adalah ungkapan metaforis yang melambangkan sikap tawadhu', kasih sayang, dan kedekatan hati (Rahmawati, 2022).

Dalam konteks ini, tawadhu' bukan hanya sekadar perilaku personal, tetapi juga sikap profetik yang merefleksikan kasih sayang Rasulullah Saw terhadap umatnya. Sikap tersebut sejalan dengan misi kenabian sebagai rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, ayat ini sering dijadikan rujukan dalam diskursus akhlak tasawuf, karena tasawuf sangat menekankan pada pembentukan jiwa yang bersih (*tazkiyatun nafs*), pengendalian diri dari sifat sombong, serta penanaman sikap rendah hati yang lahir dari kesadaran akan kebesaran Allah. Dalam literatur sufistik, tawadhu' memiliki makna yang mendalam. Menurut Rozak (2022), para sufi memandang bahwa tawadhu' bukan hanya berhubungan dengan interaksi sosial, melainkan sebuah *maqām* (tingkatan spiritual) yang menuntun seorang hamba menuju ma'rifatullah (pengenalan yang hakiki terhadap Allah). Tawadhu' merupakan lawan dari kibr (kesombongan), yang menjadi penyakit hati paling berbahaya.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

كِبْرٌ مِنْ ذَرَّةٍ مِثْقَالُ قَلْبِهِ فِي كَأَنِّ مَنْ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ لَا

*"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meski sebesar zarrah."*

Hadis ini menunjukkan bahwa kesombongan adalah penghalang utama bagi seseorang untuk mencapai kedekatan dengan Allah.

Bagi para sufi, tawadhu' memiliki dua dimensi utama. Pertama, tawadhu' kepada Allah, yang berarti tunduk, patuh, dan tidak membanggakan amal atau kedudukan spiritualnya. Kedua, tawadhu' kepada sesama manusia, yaitu tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, bahkan memandang semua makhluk Allah sebagai cerminan keagungan-Nya. Dengan demikian, tawadhu' adalah pengikat antara dimensi vertikal (ubudiyah kepada Allah) dan dimensi horizontal (hubungan sosial dengan manusia) (Rahil et al., 2024).

Ibn 'Arabi (w. 638 H), seorang tokoh sufi besar yang dikenal dengan gelar *al-Syaikh al-Akbar*, memiliki pandangan yang khas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat tentang tawadhu'. Menurutny, setiap orang beriman memantulkan cahaya ilahi, sehingga memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan tawadhu' berarti mengakui manifestasi Tuhan dalam wujud makhluk-Nya (Arifin, 2024). Bagi Ibn 'Arabi, tawadhu' bukan sekadar etika sosial, melainkan pengakuan metafisik terhadap *wahdat al-wujūd* (kesatuan wujud). Ketika seorang hamba merendahkan diri di hadapan orang beriman, hakikatnya ia sedang merendahkan diri di hadapan Allah yang hadir dalam segala ciptaan-Nya (Andriani et al., 2024). Dengan demikian, tawadhu' menjadi jalan spiritual menuju ma'rifat, arena seorang sufi menyadari bahwa dirinya bukan apa-apa tanpa eksistensi Allah.

Sementara itu, Al-'Alusi (w. 1270 H), seorang mufassir dari Baghdad yang terkenal dengan karya monumentalnya *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani*, memberikan penafsiran yang lebih normatif dan bercorak sosial. Menurutny, perintah "*rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang beriman*" merupakan perintah untuk Nabi agar berperilaku lemah lembut, penuh kasih sayang, dan tidak berlaku keras terhadap para sahabat maupun pengikutnya. Tawadhu' di sini lebih ditekankan pada aspek akhlak sosial yang melahirkan harmonisasi dalam kehidupan beragama. Al-'Alusi memandang bahwa ayat ini mengajarkan umat Islam agar tidak terpukau dengan kemewahan dunia, karena hakikat kebahagiaan bukan terletak pada harta benda, tetapi pada keimanan dan hubungan yang harmonis di antara sesama mukmin. Dengan demikian, tawadhu' dalam pandangan Al-'Alusi lebih diletakkan pada konteks sosial-keagamaan, di mana kerendahan hati berfungsi memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah.

Studi komparatif antara Ibn 'Arabi dan Al-'Alusi tentang konsep tawadhu' dalam QS. Al-Hijr: 88 menjadi penting karena keduanya merepresentasikan dua corak tafsir yang berbeda. Ibn 'Arabi mewakili tafsir sufistik-metafisik yang mendalam, sedangkan Al-'Alusi mewakili tafsir konvensional yang berorientasi pada etika sosial dan normativitas hukum. Dengan membandingkan keduanya, kita dapat memahami bahwa ayat tentang tawadhu' memiliki keluasan makna yang mencakup dimensi spiritual-transendental sekaligus dimensi sosial-humanis. Perbedaan corak penafsiran ini menimbulkan pertanyaan akademik yang menarik. Penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi konsep tawadhu' berdasarkan QS. Al-Hijr: 88 dalam pandangan sufistik, melalui pendekatan komparatif terhadap penafsiran Ibn 'Arabi dan Al-'Alusi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang tafsir sufistik sekaligus memberikan landasan moral yang aplikatif bagi kehidupan umat Islam di era modern. Kajian ini juga memiliki relevansi yang signifikan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Di era modern, di mana materialisme, individualisme, dan hegemoni ego sering kali mendominasi pola hidup, sikap tawadhu' menjadi sangat langka. Banyak orang lebih memilih untuk menonjolkan diri, mencari pengakuan, atau memandang

rendah orang lain. Hal ini berimplikasi pada lahirnya krisis moral, melemahnya solidaritas sosial, bahkan konflik yang berakar dari kesombongan dan egoisme.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar terarah dan sistematis (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir sufistik, dengan mempertimbangkan aspek historis, filosofis, dan teologis. Pendekatan ini penting karena pembahasan tawadhu' terkait erat dengan dimensi akhlak spiritual yang mendapat perhatian khusus dalam tradisi tasawuf. Teknik analisa data dengan menggunakan analisis komparatif yaitu membandingkan pandangan Ibn 'Arabi dan Al-'Alusi untuk menemukan perbedaan corak penafsiran.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

QS. Al-Hijr ayat 88 berbunyi:

لَا تَمْدَنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Janganlah sekali-kali engkau panjangkan pandanganmu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka (sebagai perhiasan kehidupan dunia), dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka, dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang-orang yang beriman." (Qs. Al-Hijr (15) : 88)

Ayat ini memuat pesan moral-spiritual yang sangat dalam, di mana Allah mengingatkan Nabi Muhammad Saw untuk tidak silau dengan gemerlap dunia yang dimiliki kaum kafir Quraisy, sekaligus menegaskan pentingnya sikap rendah hati kepada sesama orang beriman. Sikap *khafid janāḥaka lil-mu'minīn* (rendahkan sayapmu kepada orang-orang beriman) menjadi kunci pemahaman tentang tawadhu' dalam perspektif sufistik. Ayat ini menegaskan bahwa tawadhu' tidak hanya sebatas akhlak sosial, tetapi juga manifestasi spiritual yang lahir dari kesadaran tentang hakikat dunia, Allah, dan posisi manusia (Rahil et al., 2024).

Dalam tradisi sufistik, tawadhu' bukan sekadar sopan santun atau etika lahiriah, melainkan dimensi batin yang berakar pada pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) dan pengenalan Allah (*ma'rifatullah*). Para sufi menekankan bahwa tawadhu' muncul ketika seseorang menyadari keterbatasannya di hadapan Allah, sehingga ia tidak lagi merasa lebih unggul dari makhluk lain. Tawadhu' dipandang sebagai pintu masuk menuju *fana'*, yakni lenyapnya ego dalam keagungan Allah. QS. Al-Hijr ayat 88 menjadi sangat relevan karena mengandung dua aspek sufistik penting: pertama, larangan terpikat oleh dunia, yang merupakan bentuk *zuhud*; kedua, perintah untuk merendahkan diri terhadap sesama beriman, yang merupakan bentuk tawadhu' (Nurlaeli, 2022). Dengan demikian, tawadhu' menurut para sufi bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan rohani yang menjadikan manusia mulia di sisi Allah.

### 1. Perbandingan Pandangan Ibn 'Arabi dan Al-'Alusi tentang Tawadhu' dalam QS. Al-Hijr: 88

#### a. Pandangan Ibn 'Arabi tentang Tawadhu' dalam QS. Al-Hijr: 88

Ibn 'Arabi, sebagai seorang tokoh besar tasawuf falsafi, menafsirkan ayat ini bukan sekadar dalam bingkai etika sosial, melainkan juga dalam kerangka ontologi, kosmologi, dan spiritualitas yang khas dengan gagasan *wahdat al-wujud* (kesatuan

wujud). Bagi Ibn ‘Arabi, seluruh ayat al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai tuntunan praktis bagi umat Islam, tetapi juga mengandung rahasia metafisik yang menghubungkan manusia dengan hakikat wujud Allah (Arifin, 2024). Dalam pandangannya, ayat 88 surah Al-Hijr ini menyimpan pesan mendalam tentang relasi manusia dengan dunia, sesama manusia, dan Allah. Larangan untuk tidak memanjangkan pandangan terhadap gemerlap dunia adalah peringatan agar manusia tidak terjebak dalam ilusi wujud yang parsial (*zahir al-wujud*), melainkan mampu menembusnya menuju realitas hakiki (*batin al-wujud*), yakni Allah sebagai sumber segala wujud. Dengan demikian, tawadhu’ yang dimaksud bukan hanya akhlak sosial, melainkan juga kondisi spiritual yang lahir dari kesadaran bahwa segala sesuatu selain Allah hanyalah manifestasi sementara dari wujud tunggal (Amalih & Maknun, 2022).

Ibn ‘Arabi memandang bahwa dunia adalah *tajalli* (penampakan) dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Dunia dengan segala keindahan dan kenikmatannya adalah refleksi dari keagungan Allah, namun ia hanyalah pantulan yang tidak memiliki keberadaan independen. Karena itu, manusia tidak seharusnya menaruh ketergantungan hati pada dunia (Wiwaha, 2024). Dalam konteks ayat ini, larangan untuk memandang harta dan kesenangan duniawi kaum kafir dipahami Ibn ‘Arabi sebagai larangan agar manusia tidak berhenti pada wujud semu. Kesadaran ini akan melahirkan *zuhud*, yakni sikap menjauhkan hati dari dunia karena menyadari bahwa dunia hanyalah bayangan, bukan realitas hakiki. Dari sikap *zuhud* inilah lahir tawadhu’, sebab manusia sadar bahwa segala sesuatu yang dimilikinya bukanlah miliknya, melainkan titipan dari Allah (Matroni et al., 2024).

Terkait dengan kalimat *وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ*, Ibn ‘Arabi melihatnya sebagai simbol cinta dan kasih sayang universal. Ungkapan “rendahkan sayapmu” dalam tafsir sufistik dipahami sebagai ajakan untuk menanggalkan ego dan kebanggaan diri, lalu menempatkan diri setara dengan orang-orang beriman lainnya (Setiawan, 2022). Ibn ‘Arabi memahami tawadhu’ bukan sekadar sikap sopan santun, melainkan ekspresi dari kesadaran metafisik bahwa semua makhluk berasal dari satu sumber wujud. Dalam kerangka *wahdat al-wujud*, tidak ada makhluk yang lebih tinggi secara ontologis dibandingkan yang lain, karena semuanya merupakan manifestasi dari wujud Allah (Alba, 2022). Oleh karena itu, tawadhu’ bagi Ibn ‘Arabi adalah perwujudan nyata dari pengakuan akan kesatuan wujud tersebut.

Pandangan Ibn ‘Arabi tentang tawadhu’ erat kaitannya dengan konsep *fana’* (lenyapnya ego dalam Allah). Tawadhu’ sejati, menurutnya, lahir ketika seorang hamba berhasil menanggalkan ego dan kesombongannya, sehingga tidak lagi memandang dirinya lebih baik atau lebih tinggi dari makhluk lain. Dengan *fana’*, seseorang tidak lagi mengaku memiliki daya, upaya, atau kelebihan apa pun, karena semua itu hakikatnya berasal dari Allah. Kesadaran ini akan mendorongnya untuk bersikap rendah hati, penuh kasih, dan tidak pernah merendahkan orang lain. Dengan demikian, ayat ini bagi Ibn ‘Arabi adalah panggilan untuk menempuh jalan *fana’*, yakni menghilangkan keakuan, agar lahir kerendahan hati yang sejati (Haris & Nasri, 2024).

Selain itu, Ibn ‘Arabi menekankan bahwa tawadhu’ adalah jalan menuju *ma’rifatullah* (pengenalan mendalam terhadap Allah). Orang yang tawadhu’ akan mudah menerima kebenaran, karena ia tidak terhalang oleh kesombongan.

Sebaliknya, orang yang sombong akan tertutup hatinya dari cahaya ma'rifat, sebab ia merasa cukup dengan dirinya (Muhyiddin et al., 2022). Dalam kerangka ini, tawadhu' bukan sekadar akhlak, tetapi juga sarana epistemologis yang membuka jalan bagi pencerahan spiritual. QS. Al-Hijr ayat 88, dengan perintah "rendahkan sayapmu kepada orang beriman," menjadi simbol dari kesiapan seorang sufi untuk menanggalkan ego dan membuka diri terhadap limpahan ilmu ladunni yang Allah berikan melalui interaksi dengan sesama makhluk.

Ibn 'Arabi juga menekankan bahwa tawadhu' tidak berarti merendahkan diri secara hina, melainkan meletakkan diri sesuai pada tempatnya. Tawadhu' adalah kesadaran akan keterbatasan diri dan kebesaran Allah, sehingga manusia tidak merasa lebih tinggi dari orang lain. Dalam tafsir sufistik, tawadhu' yang lahir dari kesadaran metafisik ini bukan hanya ditujukan kepada sesama manusia, melainkan juga kepada seluruh makhluk. Seorang sufi yang sejati tidak hanya rendah hati terhadap manusia, tetapi juga terhadap hewan, tumbuhan, bahkan terhadap ciptaan Allah yang tampak kecil sekalipun. Semua itu lahir dari kesadaran bahwa seluruh makhluk adalah cermin dari nama-nama Allah, dan menolak merendahkan makhluk berarti menolak tajalli Allah (Fahmi, 2023).

Dalam perspektif Ibn 'Arabi, ayat ini juga mengajarkan tentang relasi antara Nabi dan umatnya. Nabi diperintahkan untuk tawadhu' kepada orang-orang beriman, meskipun beliau adalah manusia terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kedudukan spiritual seseorang, semakin besar pula tuntutan untuk merendahkan diri. Bagi Ibn 'Arabi, pelajaran ini sangat penting bagi para sufi yang sering kali diberi karunia pengalaman spiritual tinggi. Jangan sampai karunia itu melahirkan kesombongan rohani (*ujub*), melainkan sebaliknya harus melahirkan kerendahan hati yang semakin dalam. Dengan demikian, tawadhu' merupakan tanda keaslian spiritualitas seseorang (Amirudin et al., 2024).

Pandangan Ibn 'Arabi tentang tawadhu' dalam QS. Al-Hijr ayat 88 tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis. Dalam kehidupan sehari-hari, tawadhu' harus tampak dalam sikap tidak membanggakan diri, tidak merendahkan orang lain, serta menjalin relasi sosial yang penuh kasih sayang. Namun, inti dari semua itu adalah kesadaran metafisik: bahwa semua kelebihan sejatinya milik Allah, dan manusia hanyalah perantara. Dengan perspektif ini, tawadhu' tidak lagi dipahami sebagai sekadar akhlak sosial, melainkan juga sebagai jalan menuju penyatuan rohani dengan Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan Ibn 'Arabi tentang tawadhu' dalam QS. Al-Hijr ayat 88 menunjukkan kedalaman sufistik yang khas. Bagi Ibn 'Arabi, larangan memandang dunia adalah seruan untuk menembus realitas semu menuju realitas hakiki Allah. Sedangkan perintah untuk merendahkan diri kepada orang-orang beriman adalah ajakan untuk menanggalkan ego dan menyadari kesatuan wujud. Tawadhu' bukan sekadar etika sosial, melainkan realisasi spiritual yang lahir dari kesadaran metafisik. Dengan tawadhu', seorang sufi mencapai *fana'* dalam Allah, membuka pintu ma'rifat, dan memancarkan kasih sayang universal kepada semua makhluk.

### **b. Pandangan Al-'Alusi tentang Tawadhu' dalam QS. Al-Hijr: 88**

Al-'Alusi, yang bernama lengkap Shihabuddin Mahmud al-Alusi al-Baghdadi (1802–1854), adalah ulama asal Baghdad dengan latar belakang keilmuan yang sangat luas, mencakup fikih, teologi, sastra Arab, serta tasawuf. Karyanya, *Ruh al-Ma'ani*, menjadi salah satu tafsir ensiklopedis yang memuat berbagai pandangan ulama sebelumnya, disertai analisis kritis dan komentar pribadi. Dalam menafsirkan QS. Al-Hijr ayat 88, Al-'Alusi tidak hanya memaparkan makna lahiriah ayat, tetapi juga menggali pesan moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya (Baihaqi, 2022). Pandangannya tentang tawadhu' dalam ayat ini mencerminkan corak tafsir yang menggabungkan dimensi etis, sufistik, dan teologis.

Al-'Alusi menyoroti frasa “ لَا تَمْدَنَّ عَيْنَيْكَ ” yang berarti “janganlah engkau memanjangkan pandanganmu.” Menurutny, larangan ini mengandung makna agar Nabi tidak iri atau terpesona dengan kesenangan duniawi yang diberikan Allah kepada sebagian orang kafir. Dunia, dalam pandangan Al-'Alusi, hanyalah kesenangan sementara yang tidak sebanding dengan kemuliaan akhirat. Larangan ini mengajarkan sikap zuhud, yakni tidak menempatkan dunia sebagai tujuan utama. Bagi Al-'Alusi, sikap zuhud adalah pondasi dari lahirnya tawadhu'. Sebab, orang yang hatinya terpaut pada dunia cenderung sombong dengan apa yang dimilikinya, sementara orang yang zuhud akan lebih mudah untuk rendah hati (Sarihat, 2022). Dengan demikian, tafsir Al-'Alusi menunjukkan keterkaitan erat antara zuhud dan tawadhu'.

Pada frasa *وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ*, Al-'Alusi menafsirkan “merendahkan sayap” sebagai metafora untuk menunjukkan sikap kelembutan, kasih sayang, dan kerendahan hati. Bagi Al-'Alusi, perintah ini menekankan pentingnya akhlak sosial seorang muslim, khususnya pemimpin atau tokoh agama, untuk tidak meninggikan diri di hadapan umat. Nabi Muhammad Saw, meskipun memiliki derajat tertinggi di sisi Allah, diperintahkan untuk tawadhu' kepada para sahabatnya. Hal ini menjadi teladan universal bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin besar pula kewajiban untuk bersikap rendah hati (Setianingsih, 2022). Al-'Alusi menekankan bahwa tawadhu' adalah kunci terciptanya keharmonisan sosial, sebab ia menumbuhkan rasa persaudaraan, mengikis kesombongan, dan mencegah perpecahan di antara umat Islam.

Al-'Alusi menegaskan bahwa *tawadhu'* bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kekuatan spiritual dan moral. Dalam tafsirnya, ia menyebut bahwa kesombongan adalah penyakit hati yang membinasakan, sedangkan tawadhu' adalah obatnya. Tawadhu' menjadikan seseorang disukai oleh Allah dan dicintai oleh sesama manusia (Firdaus et al., 2024). Dalam konteks QS. Al-Hijr: 88, tawadhu' diposisikan sebagai akhlak yang wajib dimiliki seorang mukmin, khususnya mereka yang memiliki kedudukan sosial, ilmu, atau kekayaan. Sikap tawadhu' menjaga agar nikmat yang diberikan Allah tidak menjerumuskan pemiliknya kepada kesombongan.

Al-'Alusi juga mengaitkan perintah tawadhu' dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. Menurutny, keberhasilan Nabi dalam menyampaikan risalah tidak hanya terletak pada wahyu yang diturunkan, tetapi juga pada akhlak mulia beliau yang memikat hati manusia. Salah satu akhlak utama Nabi adalah tawadhu'.

Dengan kerendahan hatinya, beliau mampu merangkul orang-orang beriman, menghibur yang lemah, dan meneguhkan hati mereka. Dalam hal ini, Al-'Alusi menafsirkan ayat 88 sebagai penguatan atas teladan Nabi yang wajib dicontoh oleh umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Al-'Alusi menekankan dimensi sufistik dari tawadhu'. Meski dikenal sebagai mufassir rasional, ia tetap memasukkan perspektif tasawuf dalam tafsirnya. Ia menyebut bahwa tawadhu' adalah salah satu maqam (tahapan spiritual) yang harus dilalui seorang salik (penempuh jalan sufi). Tawadhu' mengantarkan seorang hamba untuk menyadari kelemahan dirinya dan kebesaran Allah (Rozak, 2024). Dengan tawadhu', seseorang akan terhindar dari sifat ujub (bangga diri) dan takabbur (sombong), yang merupakan penghalang terbesar menuju Allah. Dalam tafsirnya, Al-'Alusi menjelaskan bahwa tawadhu' sejati lahir dari kesadaran batin bahwa semua manusia setara di hadapan Allah, dan kelebihan yang dimiliki seseorang hanyalah titipan.

Al-'Alusi juga menyinggung aspek sosial-politik dari tawadhu'. Hidup di era kekuasaan Utsmaniyah yang penuh dengan hirarki sosial, Al-'Alusi melihat bahwa kesombongan para penguasa sering kali menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan. Dengan menekankan pentingnya tawadhu' berdasarkan ayat ini, ia seolah mengingatkan bahwa pemimpin sejati adalah yang mampu merendahkan diri di hadapan rakyatnya. Tawadhu' dalam konteks sosial bukan hanya akhlak pribadi, tetapi juga etika kepemimpinan. Seorang pemimpin yang tawadhu' akan dekat dengan rakyatnya, mendengar keluhan mereka, dan memperlakukan mereka dengan adil. dalam *Ruh al-Ma'ani*, Al-'Alusi sering menampilkan pandangan para mufassir sebelumnya, kemudian memberikan komentar. Dalam menafsirkan ayat ini, ia mengutip pandangan ulama seperti al-Tha'labi dan al-Razi yang menekankan makna akhlak tawadhu'. Namun, ia menambahkan nuansa personal bahwa tawadhu' adalah sarana untuk menjaga kesatuan umat Islam. Menurutnya, tanpa tawadhu', persaudaraan iman akan mudah runtuh oleh kesombongan, iri hati, dan konflik (Haryanti, 2023). Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat bagi keberlangsungan persatuan umat.

Al-'Alusi menekankan bahwa tawadhu' harus dibedakan dari *dzillah* (kerendahan yang hina). Tawadhu' adalah sikap mulia yang lahir dari kekuatan iman, sedangkan *dzillah* adalah kondisi hina yang muncul dari kelemahan dan ketidakberdayaan. Seorang mukmin harus tawadhu' kepada sesama mukmin, tetapi tidak boleh tunduk secara hina kepada orang kafir atau penguasa zalim. Dalam tafsirnya, Al-'Alusi memperingatkan agar umat Islam tidak salah memahami tawadhu' sebagai kepasrahan buta, sebab tawadhu' sejati adalah kerendahan hati yang tetap menjunjung harga diri dan martabat sebagai hamba Allah. Al-'Alusi menekankan aspek praktis dari tawadhu'. Ia mencontohkan bagaimana seorang muslim harus tawadhu' dalam pergaulan, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, tidak menyombongkan ilmu atau harta, serta mendahulukan kepentingan bersama (Simamora & Harahap, 2025). Semua ini merupakan implementasi dari perintah "rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang beriman." Baginya, tawadhu' tidak boleh berhenti pada level teori, tetapi harus tampak nyata dalam perilaku sehari-hari.

Al-'Alusi menutup tafsir ayat ini dengan menegaskan bahwa tawadhu' adalah salah satu akhlak utama yang membedakan orang beriman dari orang kafir (Fahmi,

2023). Orang kafir biasanya merasa sombong karena harta, status, atau kekuasaan mereka, sedangkan orang beriman justru diperintahkan untuk rendah hati meski memiliki kedudukan tinggi. Dengan demikian, QS. Al-Hijr ayat 88 adalah pedoman akhlak yang harus dipegang teguh oleh umat Islam sepanjang zaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan Al-'Alusi tentang tawadhu' dalam QS. Al-Hijr ayat 88 menekankan bahwa tawadhu' adalah akhlak mulia yang lahir dari kesadaran iman, sikap zuhud terhadap dunia, dan kelembutan dalam hubungan sosial. Bagi Al-'Alusi, tawadhu' memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial sekaligus. Ia melihat tawadhu' sebagai teladan Nabi, maqam sufistik, etika kepemimpinan, dan kunci persatuan umat Islam. Dengan pandangan ini, Al-'Alusi mengajarkan bahwa tawadhu' bukan sekadar sikap pribadi, tetapi juga fondasi peradaban Islam yang berkeadilan dan harmonis.

Jika dibandingkan, pandangan Ibn 'Arabi dan Al-'Alusi tentang tawadhu' dalam QS. Al-Hijr ayat 88 memperlihatkan adanya titik temu sekaligus perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan mendasar antara keduanya justru terletak pada orientasi penafsiran. Ibn 'Arabi menafsirkan ayat ini dengan pendekatan sufistik-metafisik. Baginya, tawadhu' adalah cermin kesadaran batiniah tentang kesatuan wujud, sehingga ia memiliki dimensi spiritual yang sangat dalam. Tawadhu' bukan hanya bersikap rendah hati di hadapan sesama manusia, tetapi juga merupakan sikap batin seorang hamba yang menyadari ketidakberdayaannya di hadapan Allah. Dengan demikian, tawadhu' adalah buah dari ma'rifatullah yakni pengenalan sejati terhadap Allah Swt.

Al-'Alusi, di sisi lain, memandang ayat ini dengan corak tafsir moral-etis. Ia lebih menekankan aspek lahiriah tawadhu', yakni bagaimana seseorang bersikap lembut, penuh kasih sayang, dan rendah hati dalam berinteraksi dengan sesama mukmin. Fokus Al-'Alusi tidak terletak pada penjelasan ontologis atau metafisis, melainkan pada pesan praktis yang bisa diamalkan oleh umat. Bagi Al-'Alusi, inti dari tawadhu' adalah menjaga keseimbangan sosial, menghindari kesombongan yang menimbulkan perpecahan, serta menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama.

Jika ditarik garis besar, dapat disimpulkan bahwa Ibn 'Arabi lebih filosofis dan spiritual, sementara Al-'Alusi lebih praktis dan moral. Ibn 'Arabi menekankan dimensi batiniah tawadhu', sedangkan Al-'Alusi menekankan dimensi lahiriah. Ibn 'Arabi menempatkan tawadhu' sebagai konsekuensi metafisik dari kesadaran akan kesatuan wujud, sementara Al-'Alusi menempatkannya sebagai keutamaan akhlak yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dua pandangan ini pada hakikatnya saling melengkapi: tawadhu' tidak hanya penting dalam dimensi spiritual-metafisik, tetapi juga harus terejawantahkan dalam praktik sosial. Dengan kata lain, tawadhu' bukan hanya kesadaran batin, tetapi juga tindakan nyata yang mencerminkan kerendahan hati dalam hubungan sosial.

Dari sudut pandang sufistik, perbedaan orientasi ini dapat dipahami sebagai perbedaan antara dimensi *haqiqah* (realitas batin) dan *syari'ah* (aturan lahir). Ibn 'Arabi lebih menekankan *haqiqah*, yakni makna terdalam dari tawadhu' sebagai kesadaran eksistensial. Al-'Alusi lebih menekankan *syari'ah*, yaitu perintah moral lahiriah yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Seseorang yang hanya menekankan aspek metafisik tanpa mempraktikkan tawadhu' dalam kehidupan sosial bisa terjebak dalam elitis

spiritual. Sebaliknya, seseorang yang hanya menekankan aspek sosial tanpa kesadaran metafisik bisa terjebak dalam formalitas moral tanpa ruh spiritual.

## **2. Relevansi Konsep Tawadhu' dengan Kondisi Kontemporer**

Kehidupan modern sering kali ditandai oleh percepatan teknologi, derasnya arus informasi, serta kompetisi yang semakin ketat di berbagai bidang. Di tengah kondisi ini, manusia cenderung terjebak dalam arus materialisme, individualisme, dan egoisme yang mendorong mereka untuk mengejar status sosial, kekayaan, serta pengakuan dari orang lain. Fenomena seperti budaya pamer di media sosial, gaya hidup konsumtif, dan kompetisi tidak sehat dalam dunia kerja maupun pendidikan menjadi bukti bahwa nilai-nilai kerendahan hati semakin terpinggirkan. Dalam konteks ini, konsep tawadhu' yang digali dari QS. Al-Hijr ayat 88 dan ditafsirkan oleh tokoh besar seperti Ibn 'Arabi dan Al-'Alusi memiliki relevansi yang sangat kuat. Tawadhu' bukan sekadar ajaran moral klasik, melainkan prinsip universal yang mampu menjadi penawar bagi penyakit hati manusia modern.

Pandangan Ibn 'Arabi tentang tawadhu' menekankan pada aspek metafisik dan spiritual. Menurutnya, kerendahan hati lahir dari kesadaran bahwa manusia tidak memiliki wujud yang mandiri, melainkan sepenuhnya bergantung pada Allah SWT (Haris & Nasri, 2024). Seluruh kesempurnaan, keindahan, dan prestasi yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah pancaran dari wujud Allah. Dengan demikian, kesombongan sejatinya hanyalah ilusi yang muncul dari ketidaktahuan manusia terhadap hakikat dirinya. Dalam konteks modern, pesan ini sangat penting untuk mengingatkan manusia agar tidak terjebak dalam euforia prestasi, jabatan, atau kekayaan yang bersifat fana. Seseorang boleh saja mencapai keberhasilan akademik, ekonomi, maupun sosial, tetapi ia harus menyadari bahwa semua itu adalah amanah dan karunia Allah. Kesadaran inilah yang melahirkan tawadhu', sebab manusia memahami bahwa dirinya hanyalah perantara dari kehendak Allah, bukan pemilik hakiki dari segala pencapaian.

Sementara itu, Al-'Alusi menafsirkan tawadhu' dengan menekankan dimensi sosial dan moral. Baginya, tawadhu' adalah sikap rendah hati yang tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan sesama manusia. Tawadhu' berarti bersikap lembut, tidak merendahkan orang lain, serta menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial (Baihaqi, 2022). Dalam kehidupan modern yang sering kali diwarnai oleh kesenjangan sosial, diskriminasi, serta konflik antarindividu maupun kelompok, tafsir Al-'Alusi menjadi sangat relevan. Ia menegaskan bahwa kerendahan hati adalah kunci untuk membangun relasi sosial yang sehat, di mana setiap orang saling menghargai dan menempatkan dirinya secara proporsional. Dengan demikian, tawadhu' menurut Al-'Alusi adalah fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

Jika dikaitkan dengan fenomena modern, banyak orang terjebak dalam budaya kompetisi yang tidak sehat. Misalnya, dalam dunia kerja, seseorang cenderung menunjukkan prestasi dengan cara merendahkan orang lain, atau dalam dunia akademik, ada kecenderungan untuk mengejar nilai semata tanpa memperhatikan etika. Begitu pula di media sosial, budaya pamer sering kali membuat orang lebih mementingkan citra daripada substansi. Dalam kondisi seperti ini, pandangan Ibn

‘Arabi mengingatkan manusia bahwa semua capaian itu sejatinya adalah titipan Allah, sehingga tidak ada alasan untuk merasa lebih unggul dari orang lain. Sedangkan pandangan Al-‘Alusi mengajarkan manusia agar menjadikan keberhasilan sebagai sarana untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama, bukan untuk menimbulkan kesenjangan sosial.

Konsep tawadhu’ dalam dua perspektif ini juga menjadi obat bagi penyakit individualisme modern. Dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh teknologi dan kepentingan pribadi, banyak orang merasa cukup dengan dirinya sendiri dan kehilangan kepekaan sosial. Ibn ‘Arabi menekankan pentingnya kesadaran akan keterhubungan eksistensial seluruh makhluk dengan Allah. Kesadaran ini mengajarkan bahwa manusia tidak hidup dalam isolasi, tetapi selalu terkait dengan wujud yang lebih besar, yakni Allah sebagai sumber segala sesuatu. Dengan demikian, individualisme yang berlebihan dapat diredam dengan memahami bahwa hidup manusia memiliki keterikatan spiritual yang mendalam.

Di sisi lain, Al-‘Alusi memberi jawaban praktis terhadap individualisme dengan menekankan pentingnya interaksi sosial yang dilandasi oleh tawadhu’. Dengan bersikap rendah hati, seseorang tidak akan menutup diri dari orang lain, melainkan membuka ruang bagi empati, kolaborasi, dan solidaritas. Dalam kehidupan modern, hal ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek, seperti dunia kerja yang menuntut kerja sama tim, kehidupan keluarga yang menuntut saling menghargai, serta hubungan masyarakat yang menuntut toleransi. Tanpa tawadhu’, manusia cenderung merasa lebih unggul dan akhirnya menciptakan jarak dengan sesamanya.

Selain itu, tawadhu’ juga berfungsi sebagai penangkal dari egoisme yang mewarnai budaya modern. Egoisme sering kali muncul dalam bentuk perilaku yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Misalnya, dalam dunia bisnis, egoisme tampak pada praktik monopoli dan eksploitasi; dalam dunia politik, ia muncul dalam bentuk perebutan kekuasaan yang tidak sehat; dalam kehidupan pribadi, egoisme tampak pada gaya hidup hedonis yang mengabaikan penderitaan orang lain. Ibn ‘Arabi melalui pandangannya mengingatkan bahwa egoisme muncul dari ketidakmampuan manusia menyadari hakikat dirinya yang lemah di hadapan Allah. Sedangkan Al-‘Alusi mengingatkan bahwa egoisme menghancurkan tatanan sosial, sehingga hanya dengan tawadhu’ hubungan antarmanusia dapat terjaga dengan baik.

Relevansi tawadhu’ juga dapat dilihat dalam konteks kepemimpinan modern. Banyak pemimpin jatuh dalam kesombongan kekuasaan, merasa bahwa jabatan adalah hak pribadi, bukan amanah. Ibn ‘Arabi mengingatkan bahwa jabatan dan kekuasaan hanyalah perwujudan kehendak Allah yang sementara, sehingga seorang pemimpin tidak boleh merasa absolut. Al-‘Alusi menambahkan bahwa pemimpin harus menunjukkan tawadhu’ dalam berinteraksi dengan rakyatnya, mendengarkan aspirasi, serta mengutamakan kepentingan umum. Dengan demikian, kepemimpinan yang dilandasi tawadhu’ akan lebih humanis dan berpihak pada rakyat.

Kesimpulannya, dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh materialisme, persaingan, dan egoisme, konsep tawadhu’ sebagaimana ditafsirkan oleh Ibn ‘Arabi dan Al-‘Alusi memiliki relevansi yang sangat mendalam. Ibn ‘Arabi

memberikan dasar spiritual-metafisik bahwa semua prestasi manusia hanyalah karunia Allah, sehingga tidak ada alasan untuk sombong. Al-'Alusi memberikan dasar sosial-moral bahwa tawadhu' adalah kunci untuk membangun relasi yang harmonis dengan sesama manusia. Kedua pandangan ini saling melengkapi, sehingga tawadhu' dapat dipahami sebagai kesadaran batin sekaligus sikap sosial. Dalam dunia modern yang semakin kompleks, tawadhu' menjadi nilai penting yang dapat menjaga manusia dari kesombongan, egoisme, dan individualisme, serta mendorong terciptanya kehidupan yang lebih seimbang, harmonis, dan bermakna.

#### D. KESIMPULAN

QS. Al-Hijr ayat 88 memuat pesan penting tentang *tawadhu'*. Ibn 'Arabi menafsirkan tawadhu' sebagai kesadaran metafisik tentang kesatuan wujud, sedangkan Al-'Alusi menafsirkannya sebagai akhlak sosial yang menuntut kelembutan dan rendah hati dalam pergaulan. Analisis komparatif menunjukkan bahwa keduanya berbeda dalam orientasi, tetapi saling melengkapi. Ibn 'Arabi mengajarkan kedalaman batin, Al-'Alusi mengajarkan praktik sosial. Dengan menggabungkan keduanya, kita memperoleh pemahaman sufistik yang utuh tentang tawadhu', yang relevan untuk memperkuat spiritualitas sekaligus memperbaiki hubungan sosial di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alba, C. (2022). Corak Tafsir Al-qur'an Ibnu Arabi. *Jurnal Sosioteknologi, Volume 21*(9). <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek>
- Amalih, I., & Maknun, M. K. (2022). Identitas Manusia Dalam Konsep Insan Kamil. *El-Warqoh, Volume 6*(1). <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh>
- Amirudin, Khhaer, A., & Maliki, N. (2024). The Relevance Of Al Ghazālī's And Ibn 'Arabi's Religious Supra-Rational Thought In The Era Of Disruption. *Jurnal Yaqzhan, Volume 1*(10). <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>
- Andriani, H., Rahmawati, R., & Syukur, S. (2024). Sejarah Intelektual Islam di Bidang Tasawuf: Imam Al-Ghazali, Ibnu Arabi, dan Mulla Shadra. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, Volume 16*(2). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3376>
- Arifin, Y. (2024). *Ibnu 'Arabi; Biografi dan Intisari Filsafatnya*. Diva Press.
- Baihaqi, N. N. (2022). Karakteristik Tafsir Rūh Al-Ma'Ānī. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Volume 2*(2). <https://ejournal.stiq-almultazam.id/>
- Fahmi, S. (2023). METODE PENAFSIRAN IBN AL-'ARABĪ DALAM AHKĀM AL-QUR'ĀN. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Volume 2*(3). <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/Mutawatir>
- Firdaus, S. S. A., Aini, N., & Yardho, M. (2024). Konsep Kejujuran Dan Relevansinya Di Kehidupan Sehari-Hari: Telaah Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al- Ma'ani. *Tafsere, Volume 12*(2). <https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/profile/13043>
- Haris, A., & Nasri, U. (2024). The Integration of Islamic Educational Values in Ibn Arabi's Sufi Theory for Shaping Islamic Character. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Volume 9*(3). <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3078>
- Haryanti. (2023). Tawadhu Sebagai Kunci Kebahagiaan Seseorang. *Buletin KPIN, Volume 9*(5). <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1232>
- Matroni, Arif, M., & Aminudin. (2024). Pemikiran Kosmologi Ibnu Arabi. *Philosophy*

- and *Local Wisdom Journal (Phillow)*, Volume 2(2).  
<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/philosophy/article/view/1803>
- Muhyiddin, M., Chudzaifah, I., & Hikmah, A. N. (2022). Konsep Ketuhanan Perspektif Ibnu Arabi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Volume 14(1). <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh>
- Nurlaeli, I. (2022). Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu. *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 23(1). <https://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.11955>
- Rahil, F. B., Saputra, M. A., & Akhmadiyah. (2024). Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu' Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, Volume 2(1). <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol2i.2024.1-17>
- Rahmawati, A. (2022). Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawâdhu' Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Al-Karima*, Volume 1(1). <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/74/50>
- Rozak, P. (2022). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*, Volume 7(12). <https://www.bing.com>
- Rozak, P. (2024). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*, Volume 1(12). <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/about>
- Sarihat. (2022). Sifat Tawâdhu' Hâfidz Al-Qur'an. *Jurnal Studia Insania*, Volume 6(2). 10.18592/jsi.v6i2.2212
- Setianingsih, Y. (2022). Melacak pemikiran al-alûsî dalam tafsir rûh al-ma'ânî. *Kontemplasi*, Volume 5(1).
- Setiawan, B. (2022). Konsep Kebahagiaan Perspektif Tasawuf Kajian Wahdat Al Wujud Ibn Al Arabi. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, Volume 2(1). <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.294>
- Simamora, P. A., & Harahap, S. (2025). Implikasi Sikap Memmaafkan Terhadap Kualitas Manusia: Studi Tafsir Al-Alusi terhadap Mahasiswa dan Masyarakat Muslim di Kota Medan. *Al-Fahmu Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Volume 4(1). <http://dx.doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.521>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Wiwaha, K. S. (2024). Urgensi Mencapai Insan Kamil di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi). *Jurnal Penelitian Agama*, Volume 25(1). 10.24090/jpa.v25i1.2024.pp35-52

